

Pendidikan Karakter pada Kurikulum 2013 dan Perkembangannya Menuju Profil Pelajar Pancasila

Gunarti Sukriyatun
SMPN 14 Bogor
gunartisukriyatun@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to: 1) Knowing the functions and objectives of character education, 2) Knowing the implementation of character education in the 2013 curriculum, and 3) Knowing the current development of character education. This study uses a descriptive qualitative approach through a literature study. The results of the study indicate that character education has a function as a developer, improvement and filter for the dignity of the nation. Character education in the 2013 Curriculum prioritizes character education that forms intelligent and characterful people. Character values are sourced from religion, Pancasila, culture and national education goals. Character education was developed with the Mental Revolution program with the policy of Strengthening Character Education followed by the Pancasila Student Program.

Keywords: Curriculum 2013; Pancasila, Character Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui fungsi dan tujuan pendidikan karakter, 2) Mengetahui penerapan pendidikan karakter pada kurikulum 2013, dan 3) Mengetahui perkembangan pendidikan karakter saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui penelusuran studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki fungsi sebagai pengembang, perbaikan dan penyaring martabat bangsa. Pendidikan karakter pada Kurikulum 2013 lebih mengedepankan pendidikan budi pekerti yang membentuk insan cerdas dan berkarakter. Nilai-nilai karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan karakter dikembangkan dengan program Revolusi Mental dengan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter diikuti dengan Program Pelajar Pancasila.

Kata Kunci: Kurikulum 2013; Pancasila, Pendidikan Karakter

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan sebagai proses dan upaya untuk mentransformasikan manusia muda menjadi manusia yang dilekati dengan kemanusiaan sesuai dengan kodratnya, yakni bermanfaat bagi dirinya, sesama, alam lingkungan beserta segenap isi dan peradabannya. Dalam hakikat yang mulia tersebut, pada praktiknya lembaga pendidikan menemui sejumlah tantangan yang wajib diperhatikan. Tantangan berat salah satunya ialah laju zaman yang terus berubah, baik secara positif maupun negatif. Salah satu konsekuensi dengan adanya globalisasi melemahnya ketahanan budaya. Banyak generasi muda yang dengan sangat mudah terpengaruh budaya Barat. Hal ini melahirkan karakter baru pada generasi muda yang bersifat kebarat-baratan. Respon dunia pendidikan terhadap perkembangan zaman ialah dengan melakukan pergantian kurikulum. Ini yang menjadi salah satu faktor mengapa secara berkala, kurikulum pendidikan diperbarui untuk dikembangkan dengan menonjolkan aspek yang dipandang lebih baik dan meminimalisasi kekurangan atau kelemahan dari kurikulum sebelumnya. Jadi, kurikulum terbaru merupakan hasil upaya penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Dengan demikian Kurikulum 2013 merupakan rumusan yang lebih tepat guna dan efisien demi mendidik peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Terbitnya Kurikulum 2013 untuk semua satuan pendidikan dasar dan menengah, merupakan salah satu langkah sentral dan strategis dalam kerangka penguatan karakter menuju bangsa Indonesia yang madani. Kurikulum 2013 dikembangkan secara komprehensif, integratif, dinamis, akomodatif, dan antisipatif terhadap berbagai tantangan pada masa yang akan datang. Kurikulum 2013 didesain berdasarkan pada budaya dan karakter bangsa, berbasis peradaban, dan berbasis pada kompetensi.

Kurikulum 2013 diyakini mampu mendorong terwujudnya manusia Indonesia yang bermartabat, beradab, berbudaya, berkarakter, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul di masa depan (Kemdikbud, 2013). Dalam menghadapi perkembangan ipteks, tantangan masa depan, serta untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional, seperti yang dirumuskan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perkembangan masa pandemi yang dimulai tahun 2019 dan diikuti pemberlakuan pembelajaran jarak jauh menyebabkan terjadinya *learning loss* dan mulai melunturnya sebagian dari karakter siswa. Sebagai upaya kelanjutan penanaman nilai-nilai karakter, Pemerintah telah melakukan pengembangan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013. Pengembangan Kurikulum 2013 ini difokuskan pada bentuk kompetensi dan karakter peserta didik, berupa panduan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual (Mulyasa, 2013: 65). Pendidikan karakter dalam

Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan tiga standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya dengan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Revitalisasi dan penekanan karakter dalam pengembangan Kurikulum 2013 diharapkan dapat menyiapkan SDM yang berkualitas, sehingga masyarakat dan bangsa Indonesia bisa menjawab berbagai masalah dan tantangan yang semakin rumit dan kompleks. Hal ini penting, karena dalam era globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berlangsung begitu pesat, dan tingginya mobilitas manusia karena jarak ruang dan waktu menjadi sangat relatif. Berdasarkan hal tersebut, secara formal upaya menyiapkan kondisi, sarana/prasarana, kegiatan, pendidikan, dan kurikulum yang mengarah kepada pembentukan watak dan budi pekerti generasi muda bangsa memiliki landasan yuridis yang kuat. Namun, sinyal tersebut baru disadari ketika terjadi krisis akhlak yang menerpa semua lapisan masyarakat. Tidak terkecuali juga pada anak-anak usia sekolah. Untuk mencegah krisis akhlak yang lebih parah, kini upaya tersebut mulai dirintis melalui pendidikan karakter bangsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai proses penanaman nilai-nilai esensial pada diri anak melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan sehingga para siswa sebagai individu mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai-nilai yang menjadi *core values* dalam pendidikan yang dijalaninya ke dalam kepribadiannya.

Dengan menempatkan pendidikan karakter dalam kerangka dinamika dan dialektika proses pembentukan individu, para pendidik diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pembentukan akhlak, dan pengayaan nilai individu dengan cara menyediakan ruang bagi figur keteladanan dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan, berupa kenyamanan dan keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya (teknis, intelektual, psikologis, moral, sosial, estetis, dan religius). Pendidikan karakter bukan sekedar memiliki dimensi integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual peserta didik sehingga menjadi personal yang kokoh dan tahan uji, melainkan juga bersifat secara personal maupun sosial. Pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial. Pendidikan karakter menjadi jalan keluar bagi sebuah proses perbaikan dalam masyarakat. Situasi sosial yang ada menjadi alasan utama agar pendidikan karakter segera dilaksanakan dalam lembaga pendidikan pada Kurikulum 2013.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengajukan penelitian dengan judul: Pendidikan Karakter pada Kurikulum 2013 dan Perkembangannya Menuju Profil Pelajar Pancasila, dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Apakah fungsi dan tujuan pendidikan karakter? 2) Bagaimana penerapan pendidikan karakter pada kurikulum 2013? 3) Bagaimana perkembangan pendidikan karakter saat ini?

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui fungsi dan tujuan pendidikan karakter,

2) Mengetahui penerapan pendidikan karakter pada kurikulum 2013, dan 3) Mengetahui perkembangan pendidikan karakter saat ini. Penelitian ini dibatasi pada pendidikan karakter pada Kurikulum 2013 dan perkembangannya sampai tahun 2022 dengan perencanaan kurikulum baru atau *prototype* kurikulum 2022.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif melalui penelusuran studi literatur (*library research*) dengan menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama. Jenis penelitian ini menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif, yang kemudian diklasifikasi dan dianalisis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Kemendiknas (2010: 5) pendidikan karakter memiliki tiga fungsi strategis, yaitu: *Pertama*, Fungsi Pengembangan. Fungsi ini merujuk pada tujuan bahwa pendidikan karakter diterapkan dalam kurikulum sekolah agar siswa menjadi pribadi yang berperilaku baik, memiliki sikap dan perilaku etis, spiritual, sesuai dengan citra budaya bangsa dan mengetahui karakter bangsa Indonesia yang sesungguhnya. *Kedua*, Fungsi Perbaikan. Pendidikan Karakter memiliki fungsi untuk perbaikan yaitu dengan harapan memperkuat pendidikan nasional yang bertanggung jawab terhadap pengembangan potensi dan martabat peserta didik. *Ketiga*, Fungsi Penyaring. Fungsi ini sesuai dengan namanya menyaring, bahwa pendidikan karakter memiliki fungsi untuk menangkal pengaruh budaya lain yang tidak sesuai dengan karakter bangsa. Fungsi ini bertujuan meningkatkan martabat bangsa.

Fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat meminimalisasi kesenjangan-kesenjangan yang muncul di masyarakat terkait dengan karakter yang mulai menipis dan jauh dari harapan seiring dengan globalisasi yang terjadi. Demikian juga dengan belum optimalnya peran keluarga dalam pembangunan karakter bangsa. Hal ini dibuktikan dengan masih tingginya angka perkawinan anak yaitu 11,2% dan masih banyaknya kasus kekerasan dalam rumah tangga (Susenas, 2018).

B. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan Visi Pendidikan yaitu mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bergotong royong dan berkebhinekaan global.

Dalam setiap kurikulum di tingkat sekolah, baik itu jenjang Sekolah Dasar

maupun Sekolah Menengah sudah disusun Standar Kompetensi Lulusannya yang dijadikan pedoman oleh Satuan Pendidikan dalam merencanakan kegiatan pencapaiannya. Dalam kurikulum tingkat SMP, maka Standar Kompetensi Lulusan terdiri dari:

- Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja;
- Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri;
- Menunjukkan sikap percaya diri;
- Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas;
- Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional;
- Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif;
- Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif;
- Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya;
- Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari;
- Mendeskripsikan gejala alam dan sosial;
- Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab;
- Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- Menghargai karya seni dan budaya nasional;
- Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya;
- Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik;
- Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun;
- Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat;
- Menghargai adanya perbedaan pendapat;
- Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana;
- Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana;
- Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah;
- Memiliki jiwa kewirausahaan.

Semua kompetensi yang harus dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran pada satuan pendidikan tersebut tercermin bahwa semua kompetensi merupakan karakter yang harus dimiliki. Secara tersurat, karakter yang harus dimiliki siswa dalam Kurikulum 2013 dijabarkan dalam 18 indikator karakter yang meliputi: Religius, Jujur, Toleran, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta damai, Senang membaca, Peduli sosial, Peduli lingkungan, dan Tanggung jawab.

C. Pendidikan Karakter Pada Kurikulum 2013

Karakter adalah perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Sedangkan Pendidikan Karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.

Dalam Islam, Pendidikan Karakter merupakan pendidikan akhlak yang pada hakikatnya merupakan jiwa daripada pendidikan Islam. Tujuan pendidikan karakter dalam Islam untuk membentuk karakter Muslim sejati yang diinginkan dalam Alquran yaitu karakter Muslim yang memiliki akhlakul karimah, pengabdian muttaqin, mukmin dan muslim, karakter Asmaul Husna, Ulul Albab, dan karakter kenabian.

Penerapan Pendidikan Karakter dilakukan dalam berbagai jenis kegiatan di sekolah. Menurut Direktorat Pembinaan SMP, karakter terdiri dari 24 indikator sehingga untuk implementasi di lapangan tidak mewajibkan semua guru melaksanakan penanaman karakter secara menyeluruh namun disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran masing masing. Dengan alasan fisibilitas penanaman, setiap mata pelajaran tidak harus menanamkan semua nilai karakter. Setiap mata pelajaran dapat memfokuskan pada penanaman nilai-nilai tertentu yang paling relevan/dekat dengan sifat isi dan proses pembelajaran pada mata pelajaran tersebut.

Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan disebut Religiusitas. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri meliputi: Kejujuran, Ketangguhan, Kecerdasan, Keingintahuan, Cinta ilmu, Hidup sehat, Kedisiplinan, Rasa tanggung jawab, Rasa percaya diri, Kemandirian, Berpikir logis, Kritis, Kreatif, Inovatif, Keberanian mengambil risiko, Berorientasi pada tindakan, Jiwa kepemimpinan, Kerja keras. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama: Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, Kepatuhan pada aturan-aturan sosial, Menghargai karya dan prestasi orang lain, Kesantunan, Demokrasi. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan di antaranya, yaitu: Kepedulian sosial dan lingkungan, Nilai kebangsaan yang meliputi Nasionalisme, Menghargai keberagaman. Sedangkan nilai-nilai pangkal tolak pendidikan karakter yaitu Religiusitas, Kejujuran, Kecerdasan, Ketangguhan, Kepedulian dan Demokrasi.

Pusat Kurikulum menetapkan empat nilai pangkal tolak, yaitu jujur, cerdas, tangguh, dan peduli. Direktorat Pembinaan SMP menambah dua nilai, yaitu religiusitas dan demokrasi. Nilai-nilai tersebut merupakan karakter yang pada tahap awal pendidikan karakter ini diprioritaskan internalisasinya. Penerapannya melalui semua mata pelajaran. Skema pendidikan karakter untuk satuan pendidikan SMP tampak pada bagan berikut ini:

Gambar 1. Skema Pendidikan Karakter di SMP



Skema di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter berasal dari agama, nilai-nilai luhur pada sila-sila dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Nilai-nilai karakter juga dimuat dalam teori pendidikan, psikologi, nilai sosial budaya. Bahkan nilai karakter sudah dituangkan dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan dijadikan sebuah program praktik terbaik suatu satuan pendidikan. Semua nilai karakter tersebut memerlukan perangkat pendukung dalam proses pembudayaan dan pemberdayaannya dengan sebuah kebijakan, pedoman, sumber biaya, lingkungan yang mendukung, sarana dan prasarana yang memadai, kebersamaan serta komitmen dari pemangku kepentingan agar dapat dilaksanakan secara maksimal. Dalam proses pemberdayaan dan pembudayaan tersebut diperlukan intervensi dari manajemen dan bisa dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan pada program kegiatan kesiswaan. Manajemen yang sesuai dan peran pimpinan menjadi satu habitat yang utuh dan tidak dapat dipisahkan menuju perilaku siswa yang berkarakter. Pendidikan karakter yang diterapkan dalam pembelajaran harus direncanakan oleh guru secara matang dan dilaksanakan sesuai rencananya. Pelaksanaan pendidikan karakter juga harus dimonitoring dan dievaluasi untuk menemukan masalah yang muncul, ketercapaian tujuan dan mencari solusi pemecahannya. Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. Implementasi Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan



Untuk itu, Direktorat PSMP telah mengembangkan model-model silabus, RPP, dan bahan ajar. Selain itu juga telah dikembangkan Buku Panduan Guru Mata Pelajaran Menggunakan Buku Siswa Elektronik (BSE) untuk Pendidikan Karakter. Guru melaksanakan pembelajaran dengan memasukkan pendidikan karakter dalam setiap Rencana Pembelajaran dan melaksanakannya dalam proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran dilaksanakan dengan kolaboratif dan berbasis lingkungan sekitar atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Di setiap akhir pembelajaran dilaksanakan

evaluasi dengan tujuan akhir siswa memiliki karakter. Aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan pendidikan karakter dapat digambarkan seperti pada gambar 3.

Gambar 3. Skema Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas



Dalam pembelajaran aktif CTL) pembelajaran banyak menumbuhkan karakter siswa dengan adanya kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi pada kegiatan inti. Kegiatan tersebut selalu melibatkan orang lain di sekitarnya sehingga pembudayaan karakter dapat diterapkan. Eksplorasi adalah kegiatan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan menemukan berbagai informasi, memecahkan masalah dan inovasi (Akbar, 2013: 138). Informasi yang diperoleh siswa tidak hanya disusun oleh guru tetapi perlu keterlibatan peserta didik untuk memperluas, memperdalam, atau menyusun informasi atau inisiatif peserta didik sendiri. Dalam Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 disebutkan bahwa pada saat eksplorasi, guru harus melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan *alam takambang* jadi guru dan belajar dari aneka sumber. Sedangkan kegiatan elaborasi merupakan serangkaian kegiatan mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri melalui berbagai kegiatan dan karya yang bermakna (Akbar, 2013: 137). Elaborasi berarti penggarapan secara tekun dan cermat (KBBI, 2008:387).

Aktivitas siswa dalam eksplorasi maupun elaborasi melahirkan karakter-karakter positif dalam Kurikulum 2013 maupun profil pelajar Pancasila. Konfirmasi diartikan sebagai pembenaran, penegasan dan pengesahan (KBBI, 2008:748).

Dalam konfirmasi, siswa bisa mempresentasikan hasil diskusinya dan saat ini banyak pendidikan karakter yang dapat diterapkan oleh guru. Setelah kegiatan inti pembelajaran selesai, maka diakhiri dengan kegiatan penutup sebagai umpan balik dan evaluasi. Evaluasi adalah suatu tindakan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang arif dan bijaksana untuk menentukan nilai sesuatu, baik secara kuantitatif maupun kualitatif (Djamarah, 2010: 246). Terdapat tiga istilah penting dalam evaluasi yaitu tes, pengukuran dan penilaian. Tes adalah seperangkat tugas yang harus dikerjakan atau sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaannya terhadap cakupan materi yang dipersyaratkan dan sesuai dengan tujuan pengajaran tertentu. Pengukuran dapat dikatakan sebagai upaya memberikan angka-angka terhadap

peristiwa atau gejala sehingga hasilnya berupa angka yang dicapai. Sedangkan penilaian merupakan proses pemberian makna hasil yang diperoleh dengan membandingkan hasil pengukurannya dengan kriteria tertentu. Bentuk evaluasi yang diselenggarakan berbeda untuk setiap jenis satuan pendidikan. Menurut Hamalik (2007: 61) sekolah tradisional mengukur hasil belajar peserta didik dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan lisan atau tes berbentuk esai untuk memeriksa sampai di mana penguasaan pengetahuan yang telah diterimanya.

Sedangkan evaluasi yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas harus menunjukkan pendidikan karakter yang diterapkan dan diajarkan kepada siswa. Penilaian atau evaluasi yang dilaksanakan dapat dilaksanakan dengan penilaian secara menyeluruh. Dengan kata lain Penilaian Autentik. Dalam penilaian autentik diperlukan banyak instrumen pendukung yang harus disiapkan dan dipergunakan dalam mengadakan penilaian. Beberapa hal yang harus diketahui dan dijalankan dalam melakukan penilaian autentik untuk menilai karakter siswa dapat dipahami dari Gambar berikut:

Gambar 4. Evaluasi melalui *Assesment Autentic*

Evaluasi melalui <i>Authentic Assessment</i>		
Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	
Tes Tertulis	<ul style="list-style-type: none"> Pilihan ganda Isian esai Menyodohkan 	<ul style="list-style-type: none"> Pilihan singkat Uraian
Tes Lisan	<ul style="list-style-type: none"> Daftar pertanyaan 	
Tes Kinerja	<ul style="list-style-type: none"> Tes tulis keterampilan Tes identifikasi 	<ul style="list-style-type: none"> Tes simulasi Tes up petik kupa
Penugasan individual atau kelompok	<ul style="list-style-type: none"> Pelaksanaan rumah Portofolio 	
Observasi	<ul style="list-style-type: none"> Lembar observasi/lembar pengamatan 	
Penilaian portofolio	<ul style="list-style-type: none"> Lembar penilaian portofolio 	
Jurnal	<ul style="list-style-type: none"> Buku catatan jurnal 	
Penilaian diri	<ul style="list-style-type: none"> Lembar penilaian diri/kuisioner 	
Penilaian antarteman	<ul style="list-style-type: none"> Lembar penilaian antarteman 	

Penilaian autentik dilaksanakan dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian yang diikuti dengan berbagai bentuk instrumen yang sesuai. Dalam penilaian autentik semua aktivitas dan perkembangan siswa tercatat dan terdokumentasikan dengan baik sehingga menjadi bukti fisik ketercapaian belajar siswa. Sedangkan kriteria untuk mengukur karakter siswa dapat digunakan kriteria sederhana sebagai berikut:

MK/A = Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten)

MB/B = Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten)

MT/C = Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten)

BT/D = Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di satuan pendidikan selalu dimasukkan dalam kurikulum sekolah atau kurikulum satuan pendidikan. Hal ini menunjukkan peran manajemen dalam pendidikan karakter. Satuan Pendidikan merencanakan pendidikan karakter sejak awal dalam penyusunan Rencana Kerja Sekolah (RKS) yang diturunkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan didukung oleh sarana dan

salah satu program prioritas Presiden Joko Widodo (Jokowi) dan Wakil Presiden Jusuf Kalla. Dalam Nawacita disebutkan bahwa pemerintah akan melakukan revolusi karakter bangsa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016.

Sesuai arahan Presiden Joko Widodo, pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar mendapatkan porsi yang lebih besar dibandingkan pendidikan yang mengajarkan pengetahuan. Untuk sekolah dasar sebesar 70 persen, sedangkan untuk sekolah menengah pertama sebesar 60 persen. "Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter sebagai fondasi dan ruh utama pendidikan," pesan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy.

Tak hanya olah pikir (literasi), PPK mendorong agar pendidikan nasional kembali memperhatikan olah hati (etik dan spiritual) olah rasa (estetik), dan juga olah raga (kinestetik). Keempat dimensi pendidikan ini hendaknya dapat dilakukan secara utuh-menyeluruh dan serentak. Integrasi proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di sekolah dapat dilaksanakan dengan berbasis pada pengembangan budaya sekolah maupun melalui kolaborasi dengan komunitas-komunitas di luar lingkungan pendidikan.

Didukung oleh penegakan hukum dan aturan agar menjadi kebiasaan dan membentuk karakter. Kebijakan yang ditempuh dengan pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan prioritas karakter yang harus dibelajarkan dan dibudayakan yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas. Dalam perspektif Islam, Revolusi Mental berarti Hijrah yaitu meninggalkan perilaku buruk yang merusak nilai-nilai kehidupan.

Menurut Mendikbud, PPK tidak mengubah struktur kurikulum, namun memperkuat Kurikulum 2013 yang sudah memuat pendidikan karakter itu. Dalam penerapannya, dilakukan sedikit modifikasi intrakurikuler agar lebih memiliki muatan pendidikan karakter. Kemudian ditambahkan kegiatan dalam kokurikuler dan ekstrakurikuler. Integrasi ketiganya diharapkan dapat menumbuhkan budi pekerti dan menguatkan karakter positif anak didik.

"Prinsipnya, manajemen berbasis sekolah, lalu lebih banyak melibatkan siswa pada aktivitas daripada metode ceramah, kemudian kurikulum berbasis luas atau *broad based curriculum* yang mengoptimalkan pemanfaatan sumber-sumber belajar," tutur Mendikbud.

Perkembangan selanjutnya adalah profil pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 menegaskan karakter enam profil pelajar Pancasila yaitu: Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, Berkebinekaan Global, Gotong Royong, Mandiri dan Bernalar Kritis. Profil Pelajar Pancasila diikuti dengan perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia yang disiapkan untuk sekolah-sekolah penggerak.

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pelajar Pancasila memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.

Berkebhinekaan global. Pelajar Indonesia mempertahankan kebudayaan luhur, lokalitas, dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Perilaku pelajar Pancasila ini menumbuhkan rasa saling menghargai dan memungkinkan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci berkebhinekaan global adalah mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, serta refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.

Gotong royong Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong royong, yaitu kemampuan pelajar Pancasila untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen kunci gotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

Mandiri. Pelajar Indonesia adalah pelajar mandiri, yaitu pelajar Pancasila yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci mandiri adalah kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi dan regulasi diri.

Bernalar Kritis. Pelajar yang bernalar kritis adalah pelajar Pancasila yang mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Elemen kunci bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan. Pelajar yang kreatif adalah pelajar Pancasila yang mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci kreatif adalah menghasilkan gagasan yang orisinal dan menghasilkan karya serta tindakan yang orisinal.

Prototipe kurikulum baru yang diluncurkan pemerintah tahun 2022 dengan sasaran sekolah penggerak lebih menekankan pada pendidikan karakter menuju terwujudnya profil pelajar Pancasila.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil beberapa kesimpulan. Pertama, Pendidikan Karakter memiliki fungsi sebagai pengembang, perbaikan dan penyaring martabat bangsa. Kedua, Tujuan Pendidikan Karakter seperti amanat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yaitu berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi

warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan tujuan pendidikan karakter dalam Islam yaitu membentuk karakter Muslim sejati yang diinginkan oleh Alquran.

Ketiga, Pendidikan Karakter pada Kurikulum 2013 lebih mengedepankan pendidikan budi pekerti yang membentuk insan cerdas dan berkarakter. Nilai-nilai karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Keempat, Pendidikan Karakter dikembangkan dengan program Revolusi Mental dengan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter diikuti dengan Program Pelajar Pancasila.

B. Saran

Kepala sekolah sebagai pemimpin diharapkan mempengaruhi, menggerakkan, dan mengembangkan para guru dalam melaksanakan Pendidikan Karakter pada seluruh mata pelajaran demi terwujudnya Pelajar Pancasila.

Sedangkan kepada orangtua diharapkan ikut bertanggung jawab dalam pendidikan karakter dalam keluarga, sehingga siswa memiliki fondasi yang kuat dalam pembentukan karakternya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar. 2013. Menjadi Guru Profesional Peningkatan Mutu Guru. Jakarta: Erlangga.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwan Zian. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jihad, Akbar. 2013. Menjadi Guru Profesional Peningkatan Mutu Guru. Jakarta: Erlangga.
- Hartono. (2014). Pendidikan karakter Dalam Kurikulum 2013. Jnana Budaya, Vol.19, No.2. 1.
- Hamalik, Oemar. 2007. Proses Belajar Mengajar. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Kemendiknas. 2010. Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010. Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Mulyasa. (2013). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muslich, M. (2011). Pendidikan Karakter. Jakarta: Budi Aksara
- Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses
- Permendiknas No. 22 Tahun 2020 tentang Standar Proses
- Permendikbud No. 22 Tahun 2020. Rencana Strategi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024.
- Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). 2018. Badan Pusat Statistik. Jakarta.

Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.